

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam tanggung jawab pendidikan diberikan kepada orang tua, guru dan masyarakat. Karena tiga bagian tersebutlah yang mempunyai andil yang sangat besar dalam pencapaian pendidikan yang maksimal. Pada umumnya orang beranggapan bahwa bila membicarakan masalah pendidikan, orientasinya selalu ke dunia sekolah dan menghubungkan antara guru dengan murid. Mereka kurang menyadari bahwa sebelum anak menjadi seorang murid, anak-anak telah memperoleh pendidikan yang telah diberikan keluarga yaitu orang-orang yang ada disekitarnya terutama ayah dan ibunya (keluarga). Fungsi keluarga (orang tua) dalam hal ini adalah bagaimana mengembangkan peranannya dalam upaya membentuk kepribadian dan kemampuan anak.<sup>1</sup>

Firman Allah dalam Qs. At-Tahrim (66): 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Keluarga”: ibu bapak dengan anak-

---

<sup>1</sup>Fuaddudun TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: The Asian Foundation, 1999), h. 19

anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.<sup>2</sup> Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Dalam kehidupan anak tentunya keluarga merupakan tempat yang sangat vital. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting. Mereka merupakan model bagi anak. Ketika orang tua melakukan sesuatu anak-anak akan mengikuti orang tua mereka.

Hal ini disebabkan anak dalam masa meniru. Orang tua yang satu dengan yang lainnya dalam mendidik anak-anak tentunya juga berbeda. Mereka mempunyai suatu gaya atau tipe-tipe tersendiri. Dan tentunya gaya-gaya tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan sosio-emosinya.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak al-karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Disinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) h. 471

<sup>3</sup>Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008) h. 37-39

Menurut Rasulullah SAW., fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan beragama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah masalah yang penting untuk diperhatikan bersama oleh semua pihak, baik pemerintah, orang tua maupun masyarakat. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok manusia kapan dan dimanapun. Tanpa pendidikan manusia tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Manusia diberikan kelebihan akal oleh Allah SWT untuk berfikir dan berkembang serta berkebudayaan yang tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena itu pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk membina dan mendidik hingga pada akhirnya terjadi keseimbangan antara aspek fisik dan mental.

Pendidikan yang dilakukan di Negara kita bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional. Sebagaimana termuat dalam UU No. 20 tahun 2003, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 265-267

<sup>5</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya, karina, 2004), h. 5

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan.<sup>6</sup>

Lebih lanjut Muhammad Tholahah Hasan menjelaskan, pendidikan merupakan dasar pengembangan sumberdaya manusia (SDM). Meskipun pengembangan manusia bukan hanya melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan formal, tetapi sampai saat sekarang ini dipercaya bahwa pendidikan merupakan sebagai wahana utama untuk mengembangkan SDM, yang dilaksanakan secara sistematis, programatis dan berjenjang. Dalam konteks inilah pendidikan mempunyai peran yang signifikan dalam membangun bangsa yang tujuannya untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas.

Dalam hal ini, maka cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang diterapkan adalah melalui jalur pendidikan, baik secara formal (sekolah) maupun non formal (luar sekolah).<sup>7</sup>

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Dengan demikian, pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing dan mengarahkan, mengendalikan

---

<sup>6</sup>Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Malang; Usaha Nasional, 1980) h. 2

<sup>7</sup> Muhammad Tholahah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Iantabora Press, 2004), h. 134

dan membimbing dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra-putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa datang.

Barang kali sulit mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal. Makanya tidak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang di miliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (Gilbert Highest, 1961:78).

Pengertian keluarga di atas antara lain termasuk diantaranya anak-anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Setiap orang tua pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar mereka kelak menjadi orang yang bahagia dalam hidupnya dan senantiasa menemukan pilihan hidup yang terbaik. Maka menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak, mengenalkan dan mengajarkan islam sehingga anak terjaga dari siksa api neraka.

Menurut Sayyid Sabiq yang dimaksud dengan memelihara dari api neraka adalah dengan jalan memberi pelajaran dan pendidikan yang baik, membiasakan mereka berkelakuan yang membawa manfaat dan keuntungan dunia akhirat.<sup>8</sup>

Tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya sudah sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah. Tetapi kita harus ingat, bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggungan sekolah. Dan jangan kita salah tafsirkan, bahwa anak-anak yang sudah diserahkan ke sekolah untuk dididiknya adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Telah dikatakan bahwa kewajiban

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 35

sekolah adalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak dan kekuasaan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya tetap, biarpun anak itu sudah diserahkan ke sekolah.

Dalam mendidik anak-anak itu sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan disekolah tergantung kepada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah dasar dari pendidikan anak-anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik disekolah maupun dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Pemahaman masyarakat umum mengenai anak berkebutuhan khusus masih sangat minim, kebanyakan mereka menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tidak memiliki kemampuan apapun. Salah satu dari mereka adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan mental, jauh dibawah rata-rata. Gejalanya tak hanya sulit berkomunikasi, tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik. Ini karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna. Anak-anak ini lahir dari

---

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: 1985, Remadja Karya CV), h. 85-86

ibu kalangan menengah kebawah. Ketika dikandung, asupan gizi dan zat antibodi ibunya tidak mencukupi.<sup>10</sup>

Salah satu contoh keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah anak dari pasangan bapak H dan ibu K yang berada di Banjarmasin Timur. Di sini peneliti sedikit mewawancarai bagaimana cara mereka mendidik anak tersebut dan dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa cara mendidik anak dari pasangan tersebut adalah cenderung ke arah kekerasan dan kurang diperhatikan.

Melihat situasi saat ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana cara orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) dapat mendidik atau membina akhlak anak tersebut. Penulis akan mengambil judul **“Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Banjarmasin Timur”**.

## **B. Fokus Masalah**

1. Bagaimana peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Banjarmasin Timur?
2. Apa saja hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Banjarmasin Timur?

---

<sup>10</sup>[http://googleweblight.com/?lite\\_url=https://dediharyadi89.wordpress.com](http://googleweblight.com/?lite_url=https://dediharyadi89.wordpress.com) diakses 25 September 2016 Jam 11:05

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Banjarmasin Timur.
2. Untuk mengetahui apa saja hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Banjarmasin Timur.

### D. Definisi Operasional

Untuk lebih jelasnya dalam memahami judul tersebut, maka penulis merasa perlu untuk menegaskan istilah berikut:

#### 1. Orang tua

Orang tua sebagai pengelola keluarga merupakan orang yang pertama yang dikenal oleh anak-anak dalam lingkungannya. Ia juga menjadi panutan bagi mereka. Sehingga apapun yang dikatakan atau yang diperbuat oleh orang tua sangat berpengaruh bagi anak-anaknya.<sup>11</sup> Orang tua yang penulis maksud adalah orang tua kandung, baik ayah atau pun ibu dari anak Tunagrahita.

#### 2. Anak

Anak adalah “orang yang berasal atau dilahirkan”.<sup>12</sup> Anak yang penulis maksudkan dalam penelitian ini penulis batasi yaitu pada anak yang masih di bimbing dan memerlukan pengawasan dari orang tua, yakni anak usia 6-

---

<sup>11</sup>Soejono Prawiraharja, *Fungsi Keluarga*, (Jakarta: Rajawali Press, t.th.) hal. 17

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th), h. 629



15 tahun atau anak yang masih bersekolah di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

### 3. Akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah adalah perangai, kelakuan, tabiat, watak, dan dasar yang terpuji.<sup>13</sup> Yang dimaksud penulis di sini adalah adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Jadi yang di maksud dengan akhlak di sini adalah sesuatu yang dilakukan meliputi moral, tingkah laku yang terpuji terhadap sesama manusia.

### 4. Tunagrahita

Adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Khairunnisa dengan NIM 0801219110, skripsi yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Pualam Sari Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin”. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri

---

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 2

Pualam Sari Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin. Adapun hasil dari penelitiannya bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Pualam Sari Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin sudah terlaksana dengan cukup baik, walaupun dari segi perencanaan pembelajaran perlu ditingkatkan lagi oleh guru yang bersangkutan. Dari segi pelaksanaan guru kurang berhasil dalam pencapaian tujuan mengingat kondisi anak-anak yang berkelainan dan juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang guru, pengalaman guru mengajar, dan sarana prasarana. Akan tetapi guru telah berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan pembelajaran dan mengarahkan segala upaya dalam mendidik peserta didik di SDLB ini.

Ridha Hudaturrahmi dengan NIM 0601217459, skripsi yang berjudul “Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Sungai Malang Kabupaten Hulu Sungai Utara”, adapun objek penelitiannya adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri Sungai Malang Kabupaten Hulu Sungai Utara dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran agama Islam belum memberikan hasil optimal, terlihat dari adanya pencampuran kelas dan pemilahan dalam awal pelajaran pada tiap kelas,

Penegasan tentang perbedaan dari penelitian yang sudah ada dengan penelitian ini adalah: penelitian ini mempunyai judul “Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Banjarmasin Timur” yang subjeknya adalah orang tua dari anak yang memiliki kebutuhan

khusus sedangkan objeknya adalah Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Banjarmasin Timur.

#### **F. Signifikasi Penelitian**

Signifikasi penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi, kajian dan masukan bagi para orang tua yang lainnya dalam melaksanakan pembinaan akhlak dalam proses pembentukan kepribadian anak. Agar dapat meningkatkan peranan sebagai orang tua.
2. Sebagai pendahuluan atau perbandingan bagi peneliti yang lain pada kasus yang sama.
3. Sebagai bahan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Guna memudahkan pemahaman, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan; bab ini merupakan kerangka konsep dari masalah yang ingin dikemukakan dalam penelitian ini, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, desain operasional, tinjauan pustaka, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Landangan Teori; bab ini memuat pengertian peranan, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, fungsi keluarga, pengertian

akhlak, pengertian anak berkebutuhan khusus, dan pengertian anak luar biasa (tunagrahita).

BAB III, Metode Penelitian; berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV, Laporan Hasil Penelitian; memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V, Penutup; merupakan bab akhir yang berisi simpulan dan saran.